

ANALISIS BALANCED SCORECARD SEBAGAI PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024**Dyah Shinta Kusumaningtyas¹, Novita Eka Nuragustin², Joelianti Dwi Supraptiningsih³**^{1,2,3} Universitas Pertiwi**Article Info****Keywords:**

Food and Beverages Industry, Balanced Scorecard, Company Performance.

Abstract

This research analyzes the performance of nine food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024 using the Balanced Scorecard (BSC) approach, which includes financial aspects, customers, internal business processes, and growth and learning. The method used is descriptive quantitative with secondary data from financial and annual reports. The results showed that most of the companies experienced stable revenue growth, but still faced constraints in efficiency and liquidity. In terms of customers, Indofood CBP Sukses Makmur and Mayora Indah were able to maintain consumer loyalty, while others were affected by competition. In the internal process perspective, Campina Ice Cream Industry and Diamond Food Indonesia showed improvement, although not yet consistent. In the aspect of growth and learning, innovation and employee development have not been evenly distributed. This research emphasizes the importance of balance between perspectives to support long-term performance and competitiveness of the company.

Corresponding Author:

dyah.shinta@pertiwi.ac.id



This is an Open Access Article distributed the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

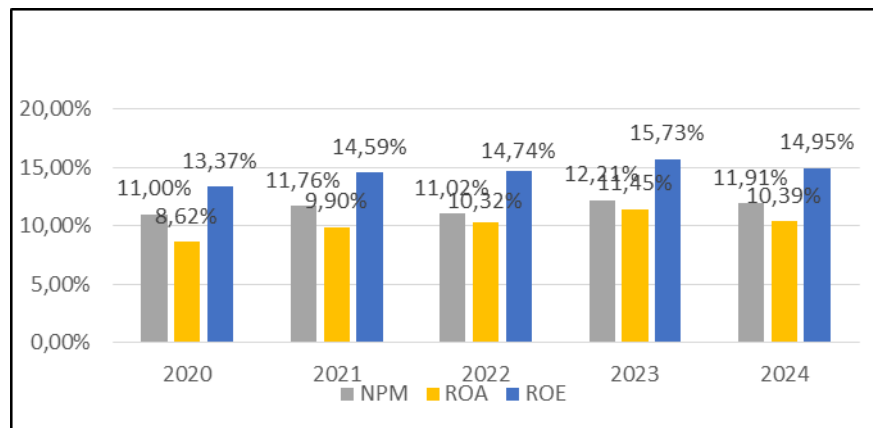
Penelitian ini menganalisis kinerja dari sembilan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 menggunakan pendekatan Balanced Scorecard (BSC), yang mencakup aspek keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pertumbuhan dan pembelajaran. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan tahunan. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan pendapatan yang stabil, namun masih menghadapi kendala dalam efisiensi dan likuiditas. Dari sisi pelanggan, Indofood CBP Sukses Makmur dan Mayora Indah mampu mempertahankan loyalitas konsumen, sementara lainnya terdampak persaingan. Dalam perspektif proses internal, Campina Ice Cream Industry dan Diamond Food Indonesia menunjukkan perbaikan, meskipun belum konsisten. Di aspek pertumbuhan dan pembelajaran, inovasi dan pengembangan karyawan belum berjalan merata. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antar perspektif untuk mendukung kinerja jangka panjang dan daya saing perusahaan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang cepat telah meningkatkan persaingan bisnis, mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi yang tepat demi kelangsungan dan perkembangan usahanya (Rumangu et al., 2023). Persaingan serupa juga terjadi pada perusahaan makanan dan minuman yang terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan pasar. Dalam kondisi tersebut, evaluasi kinerja tidak cukup hanya menggunakan indikator keuangan, tetapi juga perlu mencakup aspek non-keuangan guna mendukung pencapaian tujuan jangka Panjang (Pristiwati, 2022). Data profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi, mencerminkan perlunya analisis terhadap penyebab perubahan dan strategi yang diterapkan.

Grafik 1

Grafik perbandingan rasio profitabilitas Perusahaan makanan dan minuman tahun 2020-2024 di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Web resmi Bursa Efek Indonesia yang kemudian diolah oleh penulis

Menurut (Evan et al., 2021), pengukuran kinerja merupakan aspek fundamental dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi pencapaian tujuan organisasi. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menilai kinerja secara menyeluruh adalah pendekatan Balanced Scorecard (BSC) yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton. Pendekatan ini menilai kinerja organisasi dari empat perspektif utama, yakni keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Husni, A dan Randi, 2024). Dalam sektor publik, pendekatan ini juga terbukti mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga melalui indikator yang terukur (Nurhadianthy & Anis, 2023).

Penelitian oleh (Riski, 2024) terhadap PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan bahwa penerapan BSC mampu merefleksikan pencapaian kinerja yang cukup baik berdasarkan keempat perspektif tersebut. Sementara itu, (Di & Industri, 2024) menemukan bahwa seluruh perspektif BSC berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan, terutama dalam hal efisiensi proses, pemahaman terhadap pelanggan, serta penerapan teknologi. Di sisi lain, Erika (2022) membandingkan perspektif keuangan dalam BSC dengan metode Economic Value Added (EVA), dan menyimpulkan bahwa EVA memberikan hasil yang lebih stabil dan akurat dalam merepresentasikan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Perbedaan hasil temuan tersebut menegaskan pentingnya dilakukan penelitian lanjutan untuk menilai sejauh mana Balanced Scorecard efektif sebagai alat pengukuran kinerja yang menyeluruh, khususnya pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menjadi relevan mengingat berbagai tantangan yang dihadapi industri pada periode 2020–2024, termasuk dinamika pasar dan ketidakpastian ekonomi global. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: “Analisis Balanced Scorecard sebagai Alat Pengukuran Kinerja Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024)”.

Manajemen strategis merupakan fondasi penting dalam mengarahkan kinerja jangka panjang perusahaan melalui tahapan analisis lingkungan, perumusan hingga evaluasi strategi. Kesuksesan bisnis sangat dipengaruhi oleh orientasi terhadap pasar dan pemanfaatan teknologi, serta kemampuan memahami dan memenuhi kebutuhan konsumen (Darmawan et al., 2023).

Evaluasi strategi membutuhkan sistem pengukuran kinerja. Umumnya, kinerja perusahaan diukur dengan indikator keuangan seperti ROA, ROE, dan NPM, yang menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya (Astuti et al., 2025). Namun, indikator keuangan saja belum mampu mencerminkan nilai dari aset tidak berwujud seperti kepuasan pelanggan atau kualitas sumber daya manusia.

Untuk itu, pendekatan Balanced Scorecard (BSC) dikembangkan. Balanced Scorecard (BSC) menawarkan kerangka kerja yang menyeluruh melalui empat sudut pandang utama: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Model ini memberikan pandangan yang seimbang terhadap kinerja organisasi, serta menjembatani tujuan jangka pendek dan arah strategis jangka panjang (Kaplan & Norton dalam Sitanggang et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode studi kasus untuk menilai kinerja perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan menggunakan kerangka Balanced Scorecard (BSC). Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja perusahaan melalui indikator finansial dan non-finansial. Rancangan penelitian ini berfokus pada pengukuran kinerja dari empat perspektif Balanced Scorecard, yaitu: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Industri makanan dan minuman dipilih sebagai objek karena peran strategisnya dalam perekonomian nasional serta kemampuannya mempertahankan pertumbuhan meskipun menghadapi tantangan global seperti pandemi dan fluktuasi ekonomi.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI, berjumlah 23 entitas. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: Terdaftar secara berkelanjutan di BEI selama tahun 2020 hingga 2024, menyediakan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dalam periode tersebut, memiliki data lengkap untuk keempat perspektif BSC serta produk perusahaan memiliki pengenalan merek yang tinggi dan jangkauan pasar luas di tingkat nasional. Dari hasil seleksi berdasarkan kriteria tersebut, teridentifikasi 9 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang dikembangkan dari indikator dalam empat perspektif BSC, yaitu:

1. Perspektif Keuangan: Menghitung kinerja keuangan menggunakan rasio NPM, ROA, ROE, CR, dan DER.
 - a. Net Profit Margin: Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, dengan margin laba bersih dihitung dari perbandingan laba setelah bunga dan pajak terhadap penjualan (Atul et al., 2022). Standard industry untuk NPM adalah sebesar 20%

$$\text{NPM} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan} \times 100\%$$

- b. Return On Assets: Rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian. Kasmir dalam (Rukman, 2024), di mana nilai ROA yang baik berada di atas 30%, sedangkan di bawah angka tersebut dianggap kurang baik.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

- c. Return On Equity: Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan modal sendiri. Standar rata-rata ROE yang baik adalah 40% (Nur Aini et al., 2024).

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas} \times 100\%$$

- d. Current Ratio: Digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Standard industry untuk current rasio sebesar 2 kali atau 200% (Oktariansyah, 2020).

$$\text{CR} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

- e. Debt to Equity Ratio: Menunjukkan perbandingan antara dana dari kreditor dan modal pemilik, serta menggambarkan seberapa besar modal sendiri dijadikan jaminan untuk utang. Menurut (Ayu Andrianie et al., 2023), rata-rata Debt to Equity Ratio (DER) dalam industri adalah sebesar 90%.

$$\text{DER} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}$$

2. Perspektif Pelanggan: Menilai tingkat akuisisi pelanggan melalui penerimaan kas dari pelanggan setiap tahunnya.
3. Perspektif Proses Bisnis Internal: Mengukur efisiensi operasional bisnis Perusahaan dari jumlah laba usaha (operating profit) setiap tahunnya.

$$\text{Proses Internal Bisnis} = \text{Laba Usaha (Operating Profit) setiap tahun}$$

4. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan: Menilai investasi SDM berdasarkan jumlah laba bersih Perusahaan tersebut dibagi dengan jumlah karyawan yang ada.

$$\text{Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran} = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Karyawan}$$

5. Setelah seluruh skor perspektif diperoleh, dilakukan perhitungan total skor Balanced Scorecard untuk menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh, yang kemudian dipetakan dalam kuadran penilaian dan dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan.

Kinerja keuangan suatu Perusahaan dapat dihitung dari ambang batas rata-rata standar industry, sebagai berikut:

Rasio	Standard Industri
Net Profit Margin	20%
Return On Assets	30%
Return On Equity	40%
Current Ratio	2 kali
Debt to Equity Ratio	0,90 atau 90%

Sumber : (Kasmir, 2019)

Sedangkan, menurut (Riski, 2024) untuk mengukur kinerja suatu Perusahaan dari perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran dapat dihitung dengan :

$$\text{Range Kinerja} = \frac{\text{Pencapaian tahun } n - \text{Pencapaian tahun } n-1}{\text{Pencapaian tahun } n-1} \times 100$$

Range Kinerja	Rate	Score	Kinerja
<0%	D	1	Tidak Baik
0% - 50%	C	2	Cukup Baik
51% - 100%	B	3	Baik
>100%	A	4	Sangat Baik

Sumber : (Riski, 2024)

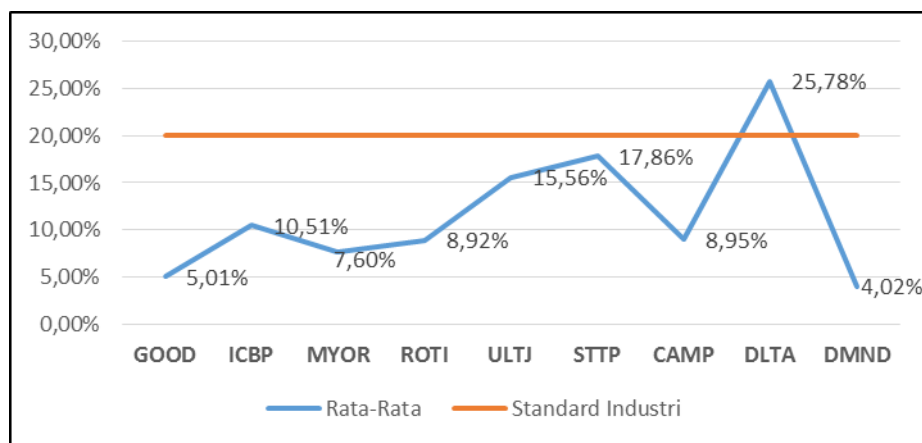
HASIL DAN PEMBAHASAN**Perspektif Keuangan**

Tabel 1
Penyajian Data Perspektif Keuangan berdasarkan
Net Profit Margin (NPM)

Kode	Rasio Profitabilitas (NPM) %					Rata-Rata	Standard Industri
	2020	2021	2022	2023	2024		
GOOD	3,18%	5,60%	4,96%	5,70%	5,62%	5,01%	20%
ICBP	14,10%	11,30%	7,10%	10,30%	9,75%	10,51%	20%
MYOR	9,00%	4,00%	6,00%	10,00%	9,00%	7,60%	20%
ROTI	7,10%	8,60%	11,00%	8,70%	9,21%	8,92%	20%
ULTJ	18,60%	19,30%	12,60%	14,29%	13,00%	15,56%	20%
STTP	16,34%	14,56%	12,66%	19,25%	26,50%	17,86%	20%
CAMP	4,60%	9,80%	10,74%	11,22%	8,39%	8,95%	20%
DLTA	22,70%	27,61%	29,56%	27,02%	22,01%	25,78%	20%

Sumber : Data yang diolah oleh penulis

Net Profit Margin mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengonversi pendapatan penjualan menjadi laba bersih, sehingga semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efisien pula kinerja keuangannya. Sebagian besar perusahaan belum mencapai ambang batas ideal industri sebesar 20%, sebagaimana dikemukakan oleh (Kasmir, 2019).



Grafik 1
Hasil Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan
Net Profit Margin (NPM)

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

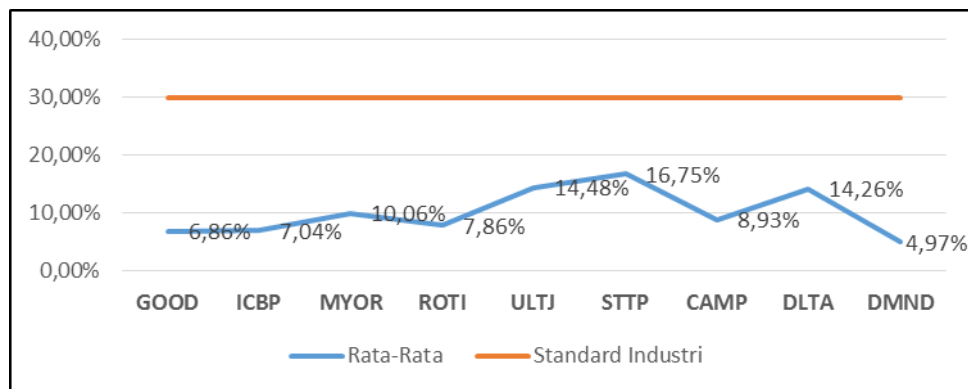
Dari keseluruhan sampel, hanya PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang secara konsisten mencatatkan rasio NPM di atas standar tersebut selama lima tahun berturut-turut dengan rasio 25,78%. Hal ini menandakan bahwa DLTA memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan kemampuan pengelolaan pendapatan yang sangat efektif dibandingkan perusahaan lain dalam sub-sektor ini.

Tabel 2
Penyajian Data Perspektif Keuangan berdasarkan
Return on Assets (ROA)

Kode	Return on Assets (ROA) %					Rata-Rata	Standard Industri
	2020	2021	2022	2023	2024		
GOOD	3,67%	7,28%	7,12%	8,10%	8,15%	6,86%	30%
ICBP	10,40%	7,10%	4,90%	7,20%	5,62%	7,04%	30%
MYOR	11,00%	6,00%	9,00%	14,00%	10,32%	10,06%	30%
ROTI	3,80%	6,80%	10,50%	8,50%	9,70%	7,86%	30%
ULTJ	12,68%	17,24%	13,09%	15,77%	13,64%	14,48%	30%
STTP	18,23%	15,76%	13,60%	16,74%	19,44%	16,75%	30%
CAMP	4,05%	8,66%	11,28%	11,70%	8,97%	8,93%	30%
DLTA	10,12%	14,37%	17,61%	16,48%	12,73%	14,26%	30%
DMND	3,65%	5,87%	5,80%	4,54%	4,98%	4,97%	30%

Sumber : Data yang diolah oleh penulis

Penilaian ROA sembilan perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2020–2024 menunjukkan bahwa tak satu pun mencapai standar ideal industri sebesar 30% (Kasmir, 2019). Hal ini mencerminkan belum optimalnya efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih di sektor tersebut.



Grafik 2
Hasil Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan
Return on Assets (ROA)

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

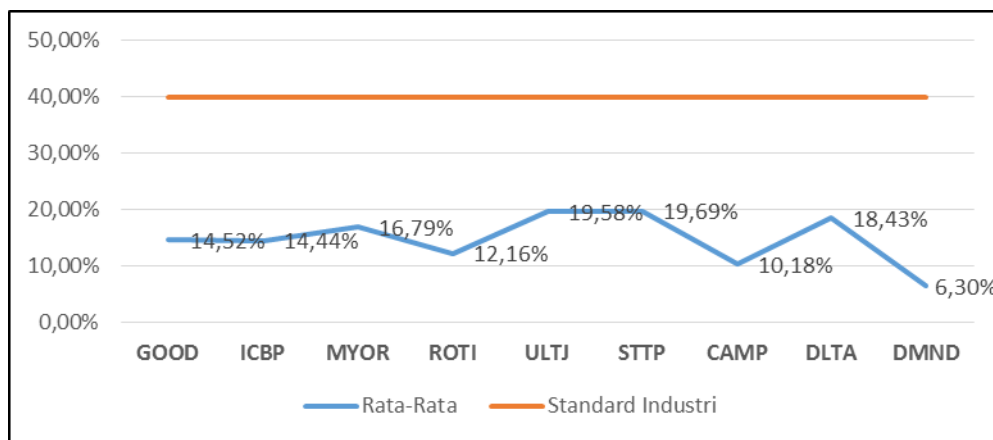
Selama periode 2020–2024, tidak ada perusahaan makanan dan minuman di BEI yang mencapai standar ideal ROA sebesar 30%. Namun, PT Siantar Top Tbk (STTP) mencatatkan ROA tertinggi sebesar 19,44% pada 2024 dengan rata-rata rasio sebesar 16,75% selama 5 tahun, disusul PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang konsisten di kisaran tinggi, menunjukkan efisiensi aset yang relatif baik. Sebaliknya, PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) menunjukkan ROA terendah, hanya berkisar 3,65%–5,87%, menandakan rendahnya efektivitas dalam mengelola aset.

Tabel 3
Penyajian Data Perspektif Keuangan berdasarkan
Rasio Profitabilitas Return on Equity (ROE)

Kode	ROE%					Rata-Rata	Standard Industri
	2020	2021	2022	2023	2024		
GOOD	8,29%	16,19%	15,57%	15,39%	17,15%	14,52%	40%
ICBP	19,20%	15,00%	10,20%	14,20%	13,60%	14,44%	40%
MYOR	19,00%	11,00%	15,00%	21,00%	17,94%	16,79%	40%
ROTI	5,20%	9,90%	16,10%	13,90%	15,70%	12,16%	40%
ULTJ	23,21%	24,85%	16,58%	17,74%	15,54%	19,58%	40%
STTP	23,52%	18,71%	15,90%	18,93%	21,38%	19,69%	40%
CAMP	4,56%	9,67%	12,88%	13,38%	10,39%	10,18%	40%
DLTA	12,20%	18,68%	23,08%	21,39%	16,82%	18,43%	40%
DMND	5,18%	7,27%	7,33%	5,67%	6,04%	6,30%	40%

Sumber : Data yang diolah oleh penulis

Return on Equity (ROE) adalah indikator utama untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham, serta mencerminkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Menurut Kasmir (2019), ROE ideal yang menunjukkan kinerja keuangan sangat baik berada di kisaran 40 persen.



Grafik 3
Grafik Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan
Rasio Profitabilitas Return on Equity (ROE)

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

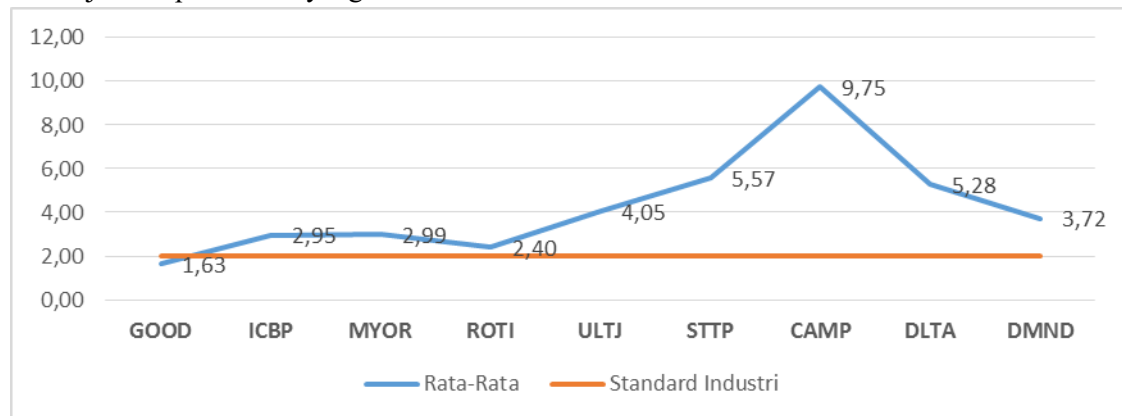
Selama 2020–2024, tidak ada perusahaan makanan dan minuman di BEI yang mencapai standar ideal ROE sebesar 40%. PT Siantar Top Tbk (STTP) mencatat ROE tertinggi dan paling stabil, dengan capaian di atas 21% hingga 2024 dengan rata-rata ROE sebesar 19,69% selama 5 tahun. Lalu, PT Ultrajaya (ULTJ) dan PT Delta Djakarta (DLTA) juga menunjukkan kinerja cukup baik, meskipun sempat mengalami penurunan. Di sisi lain, PT Diamond Food (DMND) memiliki ROE terendah, hanya sekitar 6%–7%, disusul oleh PT Campina (CAMP) yang juga menunjukkan performa kurang optimal. Umumnya, rendahnya ROE disebabkan oleh margin laba yang tipis dan pengelolaan modal yang kurang efisien.

Tabel 4
Penyajian Data Perspektif Keuangan berdasarkan
Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kode	Current Ratio					Rata-Rata	Standard Industri
	2020	2021	2022	2023	2024		
GOOD	1,77	1,48	1,74	1,78	1,37	1,63	2
ICBP	2,26	1,80	3,10	3,51	4,09	2,95	2
MYOR	3,69	2,33	2,62	3,67	2,65	2,99	2
ROTI	3,80	2,70	2,10	1,70	1,70	2,40	2
ULTJ	2,40	3,11	3,17	6,18	5,39	4,05	2
STTP	2,40	4,16	4,85	6,95	9,51	5,57	2
CAMP	13,27	13,31	10,67	6,43	5,05	9,75	2
DLTA	7,49	4,80	4,56	4,89	4,64	5,28	2
DMND	4,36	3,58	3,26	3,56	3,86	3,72	2

Sumber : Data yang diolah oleh penulis

Current ratio merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut (Kasmir, 2019), standar ideal rasio ini adalah 2 kali. Nilai di bawah standar menunjukkan potensi masalah likuiditas, sedangkan nilai yang terlalu tinggi bisa menandakan aset tidak dimanfaatkan secara efisien. Data dari sembilan perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2020–2024 menunjukkan variasi current ratio, di mana sebagian besar berada di atas standar industri, menandakan kondisi likuiditas yang baik, sementara sebagian lainnya menunjukkan penurunan yang berisiko.



Grafik 4
Grafik Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan
Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

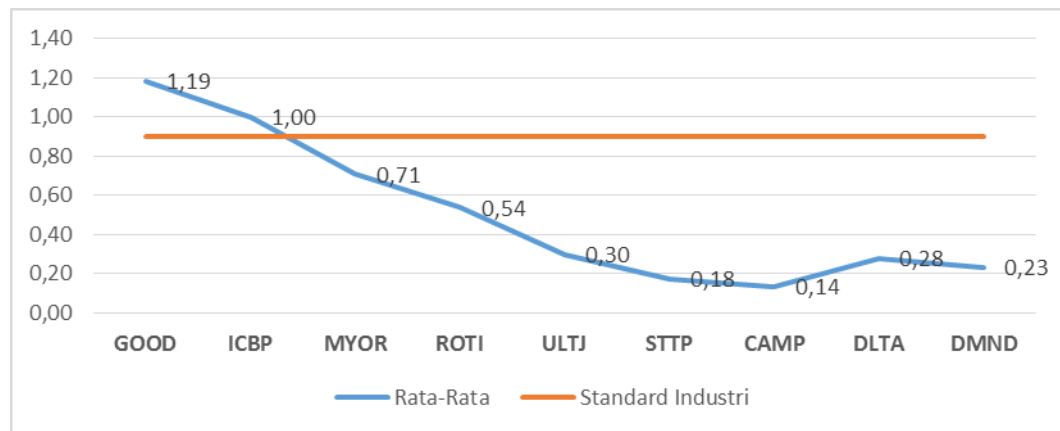
Analisis current ratio perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2020–2024 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki likuiditas yang baik, dengan rasio di atas standar ideal 2 kali. PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mencatat rasio tertinggi, meski terlalu tinggi namun hal ini bisa menjadi peringatan yang bisa menandakan kurang optimalnya pemanfaatan aset. PT Siantar Top (STTP) dan PT Ultrajaya (ULTJ) juga menunjukkan likuiditas kuat dan stabil. Sebaliknya, PT Garudafood (GOOD) memiliki current ratio terendah secara konsisten, dan PT Nippon Indosari (ROTI) menunjukkan tren penurunan hingga di bawah standar industri, yang mengindikasikan potensi risiko likuiditas karena penurunan aset lancar atau meningkatnya utang jangka pendek.

Tabel 5
Penyajian Data Perspektif Keuangan berdasarkan
Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Kode	Debt to Equity (DER)					Rata-Rata	Standard Industri
	2020	2021	2022	2023	2024		
GOOD	1,26	1,48	1,19	0,90	1,10	1,19	0,90
ICBP	1,04	1,15	1,01	0,92	0,88	1,00	0,90
MYOR	0,75	0,75	0,74	0,56	0,74	0,71	0,90
ROTI	0,40	0,50	0,60	0,60	0,60	0,54	0,90
ULTJ	0,83	0,14	0,27	0,13	0,14	0,30	0,90
STTP	0,29	0,19	0,17	0,13	0,10	0,18	0,90
CAMP	0,13	0,11	0,14	0,14	0,16	0,14	0,90
DLTA	0,20	0,29	0,30	0,29	0,32	0,28	0,90
DMND	0,22	0,25	0,27	0,23	0,20	0,23	0,90

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan, serta mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Semakin tinggi DER, semakin besar risiko keuangan yang ditanggung, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kasmir (2019) menyebutkan bahwa nilai ideal DER adalah 0,90 kali, agar struktur keuangan perusahaan tetap seimbang. Berdasarkan data DER sembilan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman periode 2020–2024, mayoritas perusahaan menjaga DER di bawah standar tersebut, mencerminkan strategi permodalan yang cenderung hati-hati.



Grafik 5
Grafik Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan
Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Mayoritas perusahaan makanan dan minuman di BEI (2020–2024) memiliki DER di bawah standar ideal (0,90), menunjukkan struktur modal yang sehat. CAMP memiliki DER terbaik (0,11–0,16), menandakan minim utang. Sebaliknya, GOOD memiliki DER tertinggi (hingga 1,19), ini menunjukkan ketergantungan tinggi pada utang dan risiko finansial lebih besar.

Perspektif Pelanggan

Tabel 6
Penyajian Data Perspektif Pelanggan

KODE	Penerimaan kas dari pelanggan (Disajikan dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
GOOD	Rp 9.039.745	Rp 8.388.113	Rp 8.699.290	Rp 10.413.955	Rp 10.450.924	Rp 12.053.735
ICBP	Rp 76.785.002	Rp 81.974.807	Rp 98.434.144	Rp 110.669.817	Rp 112.104.124	Rp 115.014.921
MYOR	Rp 24.458.208	Rp 24.952.078	Rp 27.065.541	Rp 29.519.520	Rp 35.017.446	Rp 35.017.446
ROTI	Rp 3.280.498	Rp 3.367.355	Rp 3.317.822	Rp 3.896.486	Rp 3.929.002	Rp 4.051.044
ULTJ	Rp 6.780.452	Rp 6.601.124	Rp 7.214.907	Rp 8.508.099	Rp 9.116.603	Rp 9.702.411
STTP	Rp 3.078.344	Rp 3.568.611	Rp 4.606.266	Rp 5.415.861	Rp 5.291.593	Rp 5.250.247
CAMP	Rp 1.039.840	Rp 996.406	Rp 1.032.980	Rp 1.113.089	Rp 1.138.188	Rp 1.113.681
DLTA	Rp 1.643.577	Rp 1.157.718	Rp 1.422.717	Rp 1.502.985	Rp 1.366.067	Rp 1.253.174
DMND	Rp 6.767.909	Rp 6.284.913	Rp 6.904.412	Rp 8.456.254	Rp 9.134.725	Rp 9.774.094

Sumber: Data diolah oleh penulis

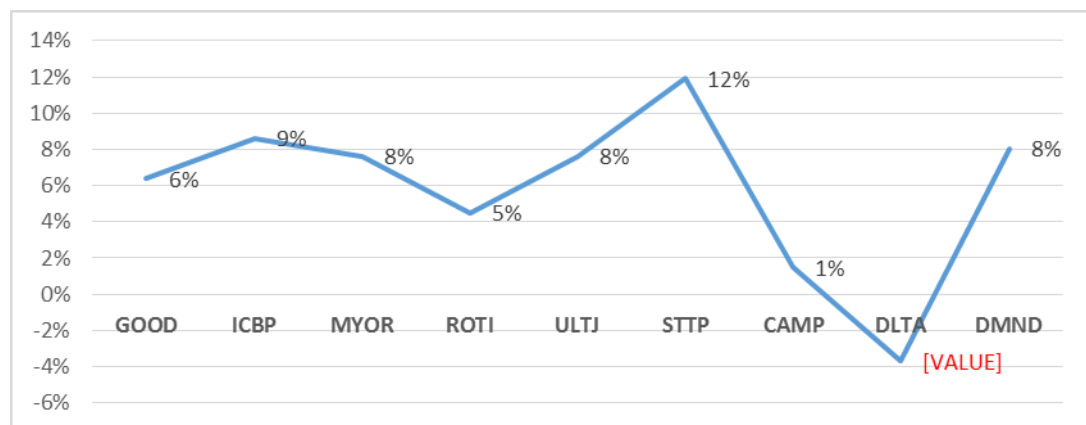
Selama periode 2020–2024, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) menjadi perusahaan dengan penerimaan kas tertinggi, mencapai Rp115 triliun pada 2024. Hal ini mencerminkan kekuatan perusahaan dalam menjaga pertumbuhan penjualan dan jaringan distribusi yang luas. Di sisi lain, PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mencatat penerimaan kas terendah, yakni sekitar Rp1,1 triliun pada tahun yang sama. Meskipun menunjukkan pertumbuhan, peningkatannya relatif lambat, kemungkinan karena skala pasar yang lebih kecil dan pendekatan bisnis yang konservatif. Beberapa perusahaan seperti GOOD, UL TJ, dan DMND juga menunjukkan pertumbuhan penerimaan kas yang stabil, didukung oleh efisiensi, perluasan pasar, dan daya tarik produk.

Tabel 6
Analisis Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Perspektif Pelanggan

KODE	KINERJA PERSPEKTIF PELANGGAN														
	2020			2021			2022			2023			2024		
	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score
GOOD	-7%	D	1	4%	C	2	20%	C	2	0%	C	2	15%	C	2
ICBP	7%	C	2	20%	C	2	12%	C	2	1%	C	2	3%	C	2
MYOR	2%	C	2	8%	C	2	9%	C	2	19	C	2	0%	C	2

										%					
ROTI	3%	C	2	-1%	D	1	17%	C	2	1%	C	2	3%	C	2
ULTJ	-3%	D	1	9%	C	2	18%	C	2	7%	C	2	6%	C	2
STTP	16%	C	2	29%	C	2	18%	C	2	-2%	D	1	-1%	D	1
CAMP	-4%	D	1	4%	C	2	8%	C	2	2%	C	2	-2%	D	1
DLTA	-30%	D	1	23%	C	2	6%	C	2	-9%	D	1	-8%	D	1
DMND	-7%	D	1	10%	C	2	22%	C	2	8%	C	2	7%	C	2

Sumber: Data yang diolah oleh penulis



Grafik 6

Analisis Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Perspektif Pelanggan

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Dari sisi perspektif pelanggan, PT Siantar Top Tbk (STTP) mencatat rata-rata pertumbuhan tertinggi sebesar 12,6% dengan rate C dan score 2 (cukup baik) selama periode 2020–2024, menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjawab kebutuhan konsumen. Di sisi lain, kinerja terendah ditunjukkan oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan rata-rata pertumbuhan -4% dengan rate D dan score 1 (kurang baik), yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan inovasi atau jangkauan pasar yang sempit. Sementara itu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan performa yang stabil dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing 9% dan 8% dengan rate C dan score 2 (cukup baik), mencerminkan kemampuan mereka dalam mempertahankan kepuasan serta loyalitas pelanggan secara konsisten.

Perspektif Proses Bisnis Internal

Tabel 7

Penyajian Data Perspektif Proses Bisnis Internal

Kode	Operating Profit (Disajikan dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)				
	2020	2021	2022	2023	2024
GOOD	Rp 451.412	Rp 632.655	Rp 674.251	Rp 783.017	Rp 858.879
ICBP	Rp 9.201.012	Rp 11.673.607	Rp 13.377.646	Rp 14.387.607	Rp 16.321.190

MYOR	Rp 2.830.928	Rp 1.772.316	Rp 2.433.115	Rp 4.299.475	Rp 3.915.365
ROTI	Rp 255.296	Rp 412.573	Rp 638.296	Rp 478.195	Rp 521.323
ULTJ	Rp 1.364.261	Rp 1.627.958	Rp 1.302.854	Rp 1.473.215	Rp 1.448.325
STTP	Rp 773.607	Rp 765.189	Rp 756.724	Rp 1.102.640	Rp 1.509.021
CAMP	Rp 48.760	Rp 117.439	Rp 147.206	Rp 149.931	Rp 114.902
DLTA	Rp 164.704	Rp 240.866	Rp 294.212	Rp 251.130	Rp 181.357
DMND	Rp 235.813	Rp 430.892	Rp 488.467	Rp 405.734	Rp 444.452

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

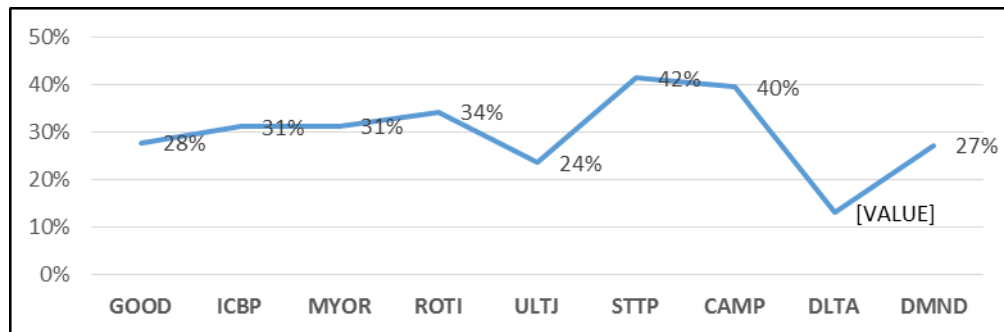
Dalam periode 2020 hingga 2024, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatatkan laba operasional tertinggi, naik dari Rp9,2 triliun menjadi Rp16,3 triliun. Hal ini mencerminkan efektivitas operasional perusahaan, kekuatan distribusi, dan posisi merek yang kuat di pasar. Sebaliknya, PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) menjadi perusahaan dengan laba operasional terendah pada 2024, yakni sebesar Rp114,9 miliar, turun dari tahun sebelumnya. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan persaingan yang intens di pasar es krim. Secara umum, perusahaan-perusahaan yang mampu menjalankan efisiensi dan diversifikasi produk secara optimal—seperti ICBP, MYOR, dan STTP—berhasil mempertahankan atau meningkatkan laba, sementara yang menghadapi kendala eksternal atau operasional—seperti CAMP dan DLTA—mengalami tekanan terhadap profitabilitasnya.

Tabel 7
Analisis Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Perspektif Proses Bisnis Internal

KODE	KINERJA PERSPEKTIF PROSES BISNIS INTERNAL														
	2020			2021			2022			2023			2024		
	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score
GOOD	-33%	D	1	40%	C	2	7%	C	2	16%	C	2	110%	A	4
ICBP	-6%	D	1	27%	C	2	15%	C	2	8%	C	2	113%	A	4
MYOR	-11%	D	1	-37%	D	1	37%	C	2	77%	B	3	91%	B	3
ROTI	-28%	D	1	62%	B	3	55%	B	3	-25%	D	1	109%	A	4
ULTJ	8%	C	2	19%	C	2	-20%	D	1	13%	C	2	98%	B	3
STTP	27%	C	2	-1%	D	1	-1%	D	1	46%	C	2	137%	A	4

CA MP	-46%	D	1	141 %	A	4	25 %	C	2	2%	C	2	77%	B	3
DLT A	-60%	D	1	46 %	C	2	22 %	C	2	-15%	D	1	72%	B	3
DM ND	-52%	D	1	83 %	B	3	13 %	C	2	-17%	D	1	110%	A	4

Sumber: Data diolah oleh penulis



Grafik 7

Analisis Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Perspektif Proses Bisnis Internal

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Grafik menunjukkan bahwa PT Siantar Top Tbk (STTP) dan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) memiliki kinerja terbaik dalam perspektif proses bisnis internal, masing-masing sebesar 42% dan 40% dengan rate C dan score 2 (cukup baik), mencerminkan efisiensi dan efektivitas operasional yang tinggi. Sebaliknya, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mencatat hasil terendah sebesar 13% dengan rate C dan score 2, menandakan adanya kendala dalam pengelolaan proses internal. Perusahaan lain seperti ICBP, MYOR, dan ROTI menunjukkan kinerja stabil di atas 30% dengan rate C dan score 2.

Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

Tabel 8

Penyajian Data Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran Hasil Produktivitas Karyawan Setiap Tahun (2020-2024)

Kode	Produktivitas Karyawan				
	2020	2021	2022	2023	2024
GOOD	52	49	46	66	65
ICBP	186	180	131	200	198
MYOR	166	89	125	290	292
ROTI	35	49	71	54	57
ULTJ	999	1.227	991	1.136	1.064
STTP	294	269	268	393	450
CAMP	32	76	89	100	77
DLTA	346	534	639	524	394
DMND	34	62	52	40	48

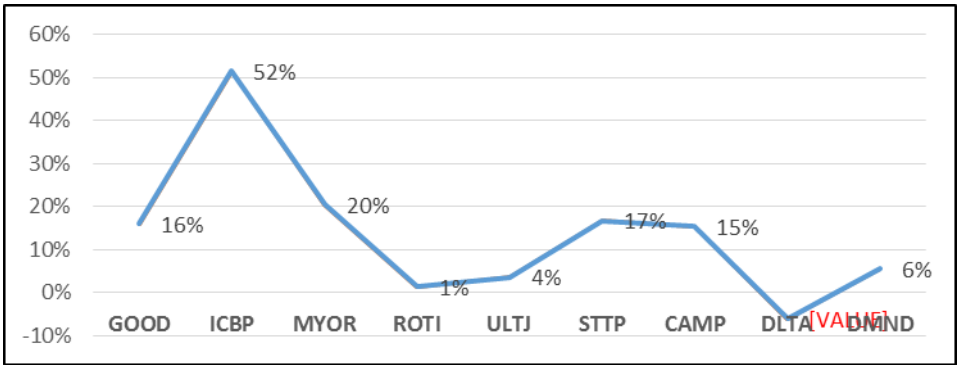
Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Selama 2020–2024, UL TJ mencatat produktivitas karyawan tertinggi (1.064 pada 2024), mencerminkan efisiensi tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang ramping. Disusul DLTA, yang juga konsisten menjaga produktivitas tinggi. Sebaliknya, DMND dan GOOD menunjukkan produktivitas terendah, masing-masing 48 dan 65 pada 2024, kemungkinan akibat efisiensi operasional dan pengelolaan tenaga kerja yang belum optimal.

Tabel 8.1
Analisis Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

KODE	KINERJA PERSPEKTIF PEMBELAJARAN DAN PERTUMBUHAN														
	2020			2021			2022			2023			2024		
	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score	Range Kinerja	Rate	Score
GOOD	52%	B	3	-7%	D	1	-5%	D	1	42%	C	2	-2%	D	1
ICBP	237%	A	4	-4%	D	1	-27%	D	1	53%	C	2	-1%	D	1
MYOR	-24%	D	1	-46%	D	1	41%	C	2	132 %	A	4	1%	C	2
ROTI	-58%	D	1	38%	C	2	46%	C	2	-24%	D	1	6%	C	2
ULTJ	6%	C	2	23%	C	2	-19%	D	1	15%	C	2	-6%	D	1
STTP	32%	C	2	-9%	D	1	0%	C	2	46%	C	2	15%	C	2
CAMP	-68%	D	1	138 %	A	4	18%	C	2	12%	C	2	-23%	D	1
DLTA	-61%	D	1	54%	B	3	20%	C	2	-18%	D	1	-25%	D	1
DMND	-37%	D	1	84%	B	3	-16%	D	1	-23%	D	1	20%	C	2

Sumber: Data yang diolah oleh penulis



Grafik 8

Analisis Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Perspektif Proses Pertumbuhan dan Pembelajaran

Sumber: Data yang diolah oleh penulis

Grafik menunjukkan bahwa dari sembilan perusahaan makanan dan minuman yang dianalisis, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat kinerja tertinggi dalam perspektif pertumbuhan dan pembelajaran dengan nilai 52% dengan rate B dan score 3 , mencerminkan upaya

besar dalam inovasi dan pengembangan SDM. Di sisi lain, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) menjadi yang terendah dengan nilai -6% dengan rate D dan score 1, menandakan kemungkinan minimnya perhatian terhadap pengembangan internal. Secara umum, perusahaan dengan kinerja tinggi tampaknya aktif berinvestasi dalam peningkatan kapabilitas organisasi, sementara yang berkinerja rendah mungkin menghadapi stagnasi dalam hal pembelajaran dan inovasi.

KESIMPULAN

Penilaian terhadap kinerja perusahaan sub-sektor makanan dan minuman di BEI periode 2020–2024 menunjukkan adanya perbedaan signifikan di empat perspektif Balanced Scorecard. Secara umum, pendapatan tumbuh stabil, namun efisiensi dan likuiditas masih menjadi tantangan bagi sebagian perusahaan. Di sisi pelanggan, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah (MYOR) unggul dalam mempertahankan loyalitas, sementara lainnya terdampak oleh persaingan pasar. Perspektif proses internal mencatat kemajuan di perusahaan seperti PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) dan PT Diamond Food Indonesia (DMND), meskipun konsistensi masih perlu ditingkatkan. Dari sisi pertumbuhan dan pembelajaran, inovasi dan pengembangan Sumber Daya Manusia belum berjalan merata kecuali PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang cukup berinovasi untuk pengembangan Sumber Daya Manusiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B., Bengkulu, U. M., Value, E., Keuangan, R., & Keuangan, A. L. (2025). LITERATURE REVIEW : PENGUKURAN YANG DIGUNAKAN DALAM PERSPEKTIF PROSES BISNIS INTERNAL DAN PERSPEKTIF. 2(3), 762–771.
- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi TSM, 2(3), 89–96. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1396>
- Ayu Andrianie, Lince Afriyenny, & Dian Ananda Febiola. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Periode 2019-2021. GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 3(4), 379–408. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i4.1017>
- Darmawan, D., Sari, P. N. L., Jamil, S. A., & ... (2023). Penerapan Manajemen Strategi: Kontribusi Orientasi Pasar Dan Orientasi Teknologi Terhadap Kinerja Bisnis UMKM. ... of Management and ..., 1(2), 64–70. <https://journal.grahamitra.id/index.php/jomer/article/view/70>
- Di, K., & Industri, P. (2024). 1*, 2 1,2. 4(7), 4933–4950.
- Evan, A., Sondakh, J. J., Pusung, R. J., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Sam Ratulangi, U., & Kampus Bahu, J. (2021). Penerapan Balanced Scorecard Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Pada Pt. Hasjrat Abadi Cabang Diponegoro Palu. Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi, 16(3), 269–278.
- Husni, A dan Randi, M. (2024). Jurnal Inovasi Global. Jurnal Inovasi Global, 2(3), 543–551.
- Kasmir. (2019). pengantar-manajemen-keuangan-kasmir-2019.
- Nur Aini, I., Latifatuz Zahro, R., & Citradewi, A. (2024). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Finance Performance Pada Laporan Keuangan PT Ace Hardware Indonesia Tbk. Journal of Islamic Accounting Competency, 3(2), 18–30. <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i2.1862>
- Nurhadianthy, H. A., & Anis, B. J. (2023). Analisis Kinerja Organisasi Sektor Publik Menggunakan Balanced Scorecard. EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis, 4(01), 1–14. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v4i01.14>

- Oktariansyah, O. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i1.4336>
- Pristiwati, A. A. (2022). Analisis Pengukuran Kinerja Usaha Kecil Menengah dengan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus UKM CV. Mithlabs). [https://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/handle/123456789/6366%0Ahttps://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6366/2022 Adelia Ananda Pristiwati 022118090.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/handle/123456789/6366%0Ahttps://repository-feb.unpak.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6366/2022%20Adelia%20Ananda%20Pristiwati%2022118090.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Riski, M. (2024). Analisis Penerapan Balanced Scorecard sebagai Alat Pengukuran Kinerja Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 1037–1048. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.4102>
- Rukman, R. (2024). Pengukuran Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Kinerja Keuangan (Studi kasus pada PT Sentra Food Indonesia, Tbk). *AKTIVA: Journal Of Accountancy and Management*, 2(2), 147–156. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v2i2.2699>
- Rumangu, M., Manossoh, H., & Rondonuwu, S. (2023). Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Balanced Scorecard Pada Pt Alhas Jaya Group. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(02), 464–475. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.48381>
- Sitanggang, R., Bachtiar, A., & Oktamianti, P. (2023). Penggunaan Balanced Scorecard (Bsc) Pada Organisasi Rumah Sakit: a Systematic Literature Review. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 197–206. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/12347>